

Peran Orang Tua dalam Mencegah Penyimpangan Orientasi Seksual pada Anak di Kota Padang

Anggun Mustika Yanti¹, Firman Firman², Rusdinal Rusdinal³
^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

Email: anggunmustika77@gmail.com, firman@konselor.org, rusdinal@fip.unp.ac.id

Abstrak

Kondisi yang senantiasa berubah merangsang orang untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan. Salah satu bentuk perubahan sosial yang berdampak pada perubahan budaya adalah maraknya kasus LGBT di Indonesia termasuk Sumatera Barat dengan populasi terbanyak. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan faktor penyebab perubahan perilaku budaya dan orientasi seksual remaja di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami faktor penyebab perubahan perilaku budaya dan orientasi seksual anak di Kota Padang. Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan teknologi salah satunya media sosial dan peran keluarga membawa perubahan perilaku budaya dan penyimpangan orientasi seksual anak pada anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca terutama calon dan orang tua bahwa peran keluarga dan orang tua sangat berpengaruh pada perilaku anak dan dapat mencegah penyimpangan orientasi seksual pada anak.

Kata Kunci: Budaya, LGBT, Peran, Perubahan

Abstract

Conditions that are constantly changing stimulate people to follow and adjust to change. One form of social change that has an impact on cultural change is the rise of LGBT cases in Indonesia including West Sumatra with the largest population. This article aims to describe the factors that cause changes in cultural behavior and adolescent sexual orientation in the City of Padang, West Sumatra Province. A qualitative research approach was carried out to understand the factors causing changes in cultural behavior and sexual orientation of children in the city of Padang. Intake of informants in this study was conducted by using purposive sampling technique. The results of the research show that the development of technology is one of them social media and the role of the family brings changes in cultural behavior and deviations of sexual orientation of children in children. Based on these results it can be concluded that this research is very important to be done to provide understanding to readers, especially candidates and parents that the role of family and parents is very influential on children's behavior and can prevent deviations of sexual orientation in children.

Keywords: Change, Culture, LGBT, Role



Received: December 12, 2019

Revised: January 15, 2020

Available Online: January 16, 2020

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan banyak dampak terhadap perubahan disegala lapisan kehidupan dalam masyarakat. Semakin hari kekreatifan manusia semakin berkembang sehingga banyak penemuan baru diciptakan manusia dibidang teknologi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan kehidupan manusia.

Sehubungan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu terjadi baik didunia maupun Indonesia, baik di bidang industri dan produksi yang ada di Indonesia terus mengalami kemajuan dan persaingan di segala bidang. Bidang makanan dan minuman, komunikasi, aksesoris, transportasi, dan pendidikan. Persaingan dibidang komunikasi yang sudah sangat dirasakan, berbeda dengan jaman dahulu yang mana kita bias berkomunikasi melalui telepon kabel atau harus ke WARTEL (Warung Telepon), seiring dengan perkembangan jaman dimana sekarang sudah tidak harus menggunakan kabel lagi. Orang sudah dapat berkomunikasi bahkan bisa melihat satu sama lain (video call) bahkan sudah berkembang dengan jaringan internet yang semakin canggih banyak berkembang produk-produk komunikasi seperti Whatapps, Line, WeChat, dan Instagram. Maka peran orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan.

Keluarga adalah salah satu yang penting untuk menentukan pola pengasuhan anak sebab anak dibesarkan dan di didik dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat anak memperoleh sosialisasi pertama kalinya, setiap hal yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga akan di tiru anak. Maka dari itu mengasuh anak adalah kewajiban dari keluarga dan orang tua, namun jika hal itu tidak dapat dilakukan dengan optimal maka akan menimbulkan permasalahan pada anak seperti perilaku menyimpang, narkoba, seks bebas, terjadi konflik dan lain sebagainya.

Pada era globalisasi saat sekarang banyak hal yang bisa berdampak pada masyarakat termasuk anak baik itu dampak negaif ataupun positif. Dampak positifnya yaitu dapat memudahkan seseorang ketika ingin mendapatkan dan menemukan informasi, pengetahuan, hiburan dan lainnya. Sedangkan dampak negatifnya juga tidak kalah banyak jika tidak digunakan dengan baik seperti perilaku masyarakat dan anak cenderung meniru budaya Barat. Mereka cenderung meniru budaya barat dikarenakan belajar dari media massa, seperti televisi, majalah, internet dan lain sebagainya tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua sehingga anak tidak selektif dalam menonton tayangan televisi. Oleh sebab itu, orang tua seharusnya selalu mengawasi dan mengasuh anak secara baik dan benar.

Kita ketahui bahwa proses pendidikan yang diberikan kepada anak akan berpengaruh untuk jangka panjang bahkan seumur hidup. Dengan demikian, masalah-masalah yang muncul harus bisa ditangkap, diikuti, dan dihadapi oleh orang tua semakin bertambah pula. Oleh karena itu orangtua harus bisa menghadapi sikap anak agar mampu memberikan yang terbaik dan dibutuhkan anak (M. Sahlan, 2002).

Setiap pola pengasuhan harus memberikan rasa nyaman tetapi juga diperkuat dengan batasan norma-norma yang menghindarkan anak pada perilaku menyimpang. Batasan tersebut sejatinya bukan bermaksud membuat anak terkekang namun justru membuat anak merasa terlindungi. Misalnya dengan selalu mendampingi anak ketika menonton acara televisi dan mengarahkannya agar tidak kecanduangame online, serta mengarahkan anak agar lebih mengutamakan belajar. Bila batasan-batasan tersebut terlalu mengekang anak justru akan membuat anak merasa terancam. Belajar dari kasus yang sering terjadi, anak susah yang sudah diarahkan merupakan bukti bahwa sebagai orang tua seharusnya lebih memperhatikan anak secara serius (Taylor, 2004) . Kita dapat membiarkan anak-anak menjadi diri mereka sendiri dan lebih memfokuskan perhatian untuk membantu anak tumbuh dengan berbagai tantangan yang ada. Jika orangtua dapat menanggapi secara rileks dan penuh kepercayaan, anak akan

mempunyai kesempatan besar untuk percaya kepada diri sendiri, kepada orang tua, dan masa depan (Djiwandono, 2005).

Karakter terbentuk dalam waktu yang relative lama. Karakter yang kuat diperlukan bagi individu dalam menentukan keberhasilan hidup anak (Hurlock, 1978). Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain (Furqon, 2010). Pendidikan karakter yang diberikan anak berdasarkan karakteristik dan perkembangannya. Pendidikan karakter dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tahap. Pertama, Tahap Umur 5-6 tahun. Pada tahap ini, anak diajarkan tata krama, sopan santun, yang berkaitan dengan karakter moral. Karakter moral tersebut seperti melatih untuk bersikap jujur dan sopan. Pada fase ini anak akan mengetahui dan membedakan hal-hal yang dianggap bermanfaat, baik buruk, dan benar salah suatu tindakan.

Dari penjelasan diatas tampak peran orang tua sangat penting terutama dalam perkembangan teknologi dalam pencegahan perubahan orientasi seksual dan penyimpangan pada anak termasuk kasus LGBT yang sedang marak saat ini.

Berdasarkan data hasil penelitian angka LGBT di Sumatera Barat tercatat sampai 18.000 orang lebih. LGBT juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya HIV AIDS dan penularan HIV AIDS. Berdasarkan data yang diperoleh adapun faktor risiko HIV terbesar adalah homoseksual.

Faktor risiko HIV/AIDS heteroseksual tercatat ada 58.846 kasus AIDS di Indonesia (Sholihin, 2018). Homo biseksual ada 4.034 kasus AIDS, IDU ada 9.080, HIV/AIDS akibat transfusi darah tercatat 222 kasus dan transmisi perinetal berjumlah 2.587 kasus, serta ada 12.011 kasus AIDS yang belum diketahui penyebabnya (data Ditjen PP & PL Kemenkes RI tahun 2017).

Golongan umur yang paling banyak terkena HIV/AIDS adalah usia 20-29 tahun, dan golongan umur 30-39 tercatat 26.544. Kasus AIDS pada janin dan bayi tercatat 304, pada usia BALITA tercatat 1.639, dan usia 5-14 tahun ada 1.037 kasus. Usia 40-49 ada 11.108 dan usia 50-59 tahun tercatat 3.930 terkena AIDS, sedangkan pada usia diatas 60 tahun ada sekitar 1.208 kasus AIDS. Namun masih ada yang masih belum diketahui sekitar 11.392 kasus AIDS berdasarkan data Ditjen PP & PL Kemenkes RI tahun 2017 (Kemenkes, 2017).

Di Sumatera Barat pada tahun 2015 tercatat 1.196 kasus HIV/AIDS, sedangkan pada tahun 2016 tercatat 2.679 kasus HIV/AIDS. Pada tahun 2017 tercatat jumlah ODHA 3.227 (Yanti, 2018).

Hal itu menggambarkan bahwa Sumatera Barat sedang menghadapi tantangan atas perilaku LGBT ini yang selain menimbulkan penyakit, tapi juga berdampak pada terganggunya nilai-nilai religious, nilai budaya yang ada di Sumatera Barat. berdasarkan observasi awal perilaku LGBT ini selain faktor genetic ada faktor lain yang mempengaruhinya. Maka dari itu dalam artikel ini akan dijelaskan faktor apa saja yang menyebabkan penyimpangan orientasi seksual pada anak di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat dan Bagaimana peran orang tua dalam mencegah penyimpangan orientasi seksual pada anak.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif memungkinkan memperoleh data penelitian secara ilmiah yaitu untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian (Sukmadinata, 2005). Jenis atau tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

penelitian deskriptif. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria yang ditetapkan Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2008). Informan dalam penelitian ini adalah ODHA, LGBT dan Orang Tua. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya (Waluya, 2007) Data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, laporan, buletin, dan majalah yang sifatnya dokumentasi (Waluya, 2007)

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi atau mendorong terjadinya perubahan perilaku dan orientasi seksual pada anak yaitu sebagai berikut:

Perubahan teknologi dan penyalahgunaan teknologi membawa perubahan perilaku dan perubahan orientasi seksual (berkembangnya LGBT)

Secara sosiologis, teknologi memiliki makna yang lebih mendalam daripada peralatan. Teknologi menetapkan suatu kerangka bagi kebudayaan non materil yang dimiliki suatu kelompok. Jika teknologi suatu kelompok mengalami perubahan. Hal ini juga berdampak pada cara mereka berhubungan dengan yang lain (Henslin, 2006). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan yang merupakan staff FORSIS (*Fort De Kock Society in Social*) berinisial ST (26 Tahun) menyatakan bahwa awal mula mendapatkan pasangan *Gay* adalah lewat teknologi yaitu media sosial. Adapun media sosial yang biasa digunakan adalah *we chat*, dan ada aplikasi khusus yang dibuat untuk para LGBT untuk mempermudah dalam mencari pasangan sesama jenis yang dapat mudah mereka akses melalui *play store* di *handphone*. Biasanya mereka akan berkomunikasi lewat *Handphone* kemudian ketemuan selanjutnya berhubungan baik itu di hotel, kos ataupun di rumah. Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh informan lain bahwa salah satu yang membuat mereka mudah dan mulai membuka diri adalah faktor teknologi yang memudahkan mereka mencari orang-orang yang memiliki keinginan yang sama (pasangan) dan dengan teknologi mereka juga yang pada awalnya norma akibat coba-coba hingga sampai saat ini terjerumus pada perilaku dan hubungan yang diharamkan tersebut, sehingga sampai saat ini orientasi seksual mereka pun berubah dari yang awalnya normal menjadi *gay* (homoseksual).

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu yang menyebabkan perubahan perilaku dan orientasi seksual pada anak salah satunya adalah teknologi. Hal ini dapat dibuktikan dari terabaikannya nilai-nilai budaya di tengah-tengah masyarakat dengan banyaknya kasus LGBT pada saat sekarang ini terutama di zaman 4.0. semua dipengaruhi oleh teknologi.

Perubahan peran keluarga membawa perubahan perilaku dan perubahan orientasi seksual (berkembangnya LGBT).

Ketika seorang individu masuk kedalam masyarakat luas, maka akan ada nilai-nilai baru yang akan dipelajari atau dilihat anak yang berbeda dengan apa yang mereka dapatkan dalam keluarga. Dia akan melihat bahwa dunia ini dan masalah-masalah dalam masyarakat juga kompleks. ketika di dalam keluarga, individu selalu hidup dalam lingkungan yang dipenuhi rasa kasih sayang, namun ketika ia masuk dalam lingkungan masyarakat, ia akan berkenalan dengan persaingan, kebencian, kejahatan dll.

Keluarga menjadi lembaga yang sangat penting karena dari keluargalah akan terbentuk berbagai karakter individu. Keluarga merupakan tempat pertama bagi individu untuk mengenal berbagai peran-peran sosial. Penanaman nilai-nilai pada anak akan mempengaruhi kepribadian seorang anak. Namun pada saat sekarang ini akibat perubahan zaman mengakibatkan terjadinya perubahan atau disfungsi dalam keluarga. Maraknya perilaku menyimpang dikalangan remaja terjadi karena tidak berfungsinya sistem sosial di dalam keluarga dan ketidakharmonisan hubungan anak dengan orang tua (Rochaniningsih, 2014)

Keluarga memiliki beberapa fungsi yang penting dalam perkembangan individu. yaitu fungsi afektif, fungsi reproduksi, fungsi psikologis, fungsi sosialisasi, fungsi pendidikan, dan fungsi religius (Azzahra, 2015).

Pertama, fungsi reproduksi. Fungsi ini adalah fungsi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan biologis. Reproduksi digunakan untuk menjamin kelangsungan generasi dan kelangsungan hidup masyarakat. Setiap orang ingin memiliki keturunan dalam menjaga dan melestarikan budayanya. Namun saat ini, akibat perubahan yang terjadi di dalam masyarakat makna sebuah keluarga sebagai penerus budaya, nilai dalam masyarakat akan tergerus akibat perubahan orientasi seksual pada beberapa kelompok masyarakat, LGBT dianggap mengancam fungsi tersebut karena sudah menyalahi norma agama, norma ada, dan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat. Selain beresiko pada penularan HIV/AIDS, LGBT ini juga berpengaruh pada rusaknya atau terganggunya nilai-nilai yang dimiliki masyarakat terutama Sumatera Barat yang dominan orang minang, kental dengan agama dan adat istiadatnya. Hal ini dikatakan mengganggu karena secara kodrati apabila laki-laki dengan laki-laki berhubungan dan membentuk sebuah keluarga otomatis fungsi keluarga sebagai fungsi reproduksi sudah tidak dapat dipenuhi, hal itu sangat meresahkan banyak orang dan seluruh masyarakat Indonesia merasa khawatir dengan kasus LGBT yang semakin hari makin meningkat. Maka dari itu perlu upaya cepat dalam mengatasi hal ini.

Kedua, fungsi psikologis. Fungsi ini untuk memberikan atau menyalurkan kasih dan sayang kepada anak dalam keluarga. Menurut Agus, keluarga menjadi tempat bagi anak untuk menuangkan segala perasaannya yaitu perasaan bahagia (Agus, 2014). Namun akibat perubahan yang terjadi dalam masyarakat, fungsi keluarga sebagai fungsi psikologis tidak berjalan dengan baik, hal ini karena keluarga sibuk bekerja, sibuk dengan *handphone* selepas kerja, sehingga kasih sayang, perhatian dan rasa aman yang seharusnya diberikan pada anak tidak diberikan dengan baik. Hal itu juga yang membawa perubahan perilaku pada anak dan perubahan orientasi seksual, karena ketika anak butuh orang tua untuk *sharing*, atau mempertanyakan sesuatu orang tua kurang peduli dengan apa yang sedang terjadi pada anaknya. Dengan siapa anak bergaul, seperti apa pergaulannya dan apakah anak ada masalah, orang tua pada zaman sekarang kurang memperhatikannya. Sehingga seperti yang kita ketahui meningkatnya kasus LGBT salah satu faktor penyebabnya adalah perubahan atau kurang berfungsinya fungsi keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan berinisial RS (21 Tahun) seorang *Gay* menyatakan bahwa selama ini orang tua kurang peduli dengannya, dan untuk bercerita kepada orang tua sedang ada masalah juga susah. Sehingga dia mengalihkannya pada teman sebaya, menurut pengakuannya awal mula dia menjadi *gay* adalah saat kelas 3 MTsN, saat itu RS mengakui bahwa bercerita pada teman laki-lakinya serasa nyaman, berselang beberapa waktu kemudian ada sekelompok teman-teman laki-laki RS di MTsN tersebut yang mengajak RS untuk mencoba berhubungan dengan sesama jenis, RS yang saat itu sedang ada masalah, dan mendapat rasa aman dari teman-temannya dengan senang mengikuti ajakan temannya. Sehingga itu menyebabkan RS menyukai sesama jenis hingga dia tertular penyakit HIV/AIDS. Dan hingga saat ini keluarga RS masih belum mengetahui kalau RS seorang *gay*.

Hal itu mempertegas bahwa perubahan fungsi dalam keluarga membawa perubahan perilaku dan orientasi seksual pada anak karena kurangnya perhatian keluarga akan menyebabkan anak mencari perhatian lain, seperti yang dimaksudkan diatas keluarga menentukan tumbuh kembang anak, saat keluarga tidak berfungsi pada semestinya maka akan berpengaruh pada perilaku dan tumbuh kembang anak.

Ketiga, fungsi pendidikan. Keluarga berfungsi dalam membentuk kondisi keluarga sebagai empat belajar dan mendapatkan pendidikan yang layak agar mampu beradaptasi, berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat luas. Keluarga berkewajiban dalam mendidik, mengasuh, mengawasi dan merawat serta memberi contoh yang baik terutama dalam menggunakan teknologi sehingga anak tidak masuk pada pergaulan yang salah seperti LGBT.

Keempat, fungsi religious. Dalam hal ini orang tua dalam sebuah keluarga dituntut agar dapat membimbing dan memperkenalkan nilai-nilai agama dan religi pada anak serta bagaimana cara dalam menjalankan kaidah sesuai syariat dan ajaran pada agama yang mereka anut. Pada hakikatnya keluarga haru memberikan contoh yang baik pada anak misalnya saja dengan mengajarkan anak sholat, sholat berjamaah bersama anak, mengaji bersama dan kegiatan agama lainnya sehingga nilai-nilai agama tertanam pada diri anak. Selain itu dengan begitu anak akan tahu cara bertuhan dan apa yang harus dilakukan, dengan begitu saat mereka menggunakan teknologi kita sudah bekal dengan religi sehingga dia tahu ada tuhan yang selalu mengawasinya.

Kelima, fungsi sosialisasi. Keluarga dan orang tua berperan banyak dalam mempersiapkan dan membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dalam mewujudkan ini keluarga harus mengenalkan dan memberikan anak arahan tentang perilaku yang sesuai dengan nilai masyarakat dan bagaimana berperilaku yang baik dan benar. Dengan begitu anak akan berperilaku sesuai dengan norma yang ada.

Pembahasan

Dalam skema AGIL yang digunakan Parson peran orang tua ini masuk pada adaptasi dan pencapaian tujuan yang di simbolkan A dan G. Pendidikan yang diberikan merupakan bentuk dari beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang membuat banyak muncul fenomena LGBT atau penyimpangan orientasi seksual. Keluarga adalah sebuah sistem yang harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya termasuk anak. Dalam asumsi Parson, keluarga juga mengandung fungsi *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola). Orangtua atau keluarga harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual yaitu anak maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Hal ini dapat kita lihat dari bagaimana cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa peran keluarga dan orang tua dalam perkembangan teknologi terhadap perubahan orientasi seksual pada anak yaitu orangtua menghargai dan memahami keadaan anak sehingga anak akan merasa nyaman, bersikap mandiri, cerdas, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dengan baik, dan yang utama memiliki kepribadian yang baik. Keluarga juga mempunyai peranan dalam pengasuhan anak yaitu mengetahui tahap-tahap perkembangan anak untuk mengasuhnya sesuai dengan bakat dan keinginan anak. Namun, pola pengasuhan ayah dan ibu mempunyai perbedaan dan hal ini tidak membuat orang tua menjadi lebih fleksibel dan efektif.

Daftar Pustaka

- Agus, M. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta.
- Azzahra, A. K. (2015). Pengaruh Fungsi Keluarga Terhadap Perilaku Seks Bebas di Kalangan Pelajar. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Djiwandono, S. E. W. (2005). *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*. Jakarta: PT Grasindo.
- Furqon, H. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Putaka.
- George, R. (2001.). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kemenkes RI. (2017). *Data Ditjen PP & PL Kemenkes RI*. Padang: Forsis
- M. Sahlan, S. (2002). *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Bogor: Galia Indonesia.
- Moleong. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi di Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).
- Sholihin, M. (2018). Bimbingan Pribadi Anak Bermasalah Hukum (ABH) dalam Berinteraksi Sosial di Balai Pemasarakatan (Bapas) Klas II Surakarta. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Sukmadinata, Nana S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taylor, J. (2004). *Memberi Dorongan Positif pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.
- Yanti, A. M. (2018). Peran Lembaga Forsis (Fort De Kock Society in Social) dalam Penjangkauan Kelompok Beresiko HIV/AIDS (Studi Kasus: Kelompok LGBT dan Pemasun di Kota Padang). *Skripsi*. STKIP PGRI Sumatera Barat